TASAWUF DAN MODERNITAS
RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT ISLAM DEWASA INI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K 4-1999 038 SKI
No. REG : 038
ASAL BUKU :
TANGGAL :
Tasaufuf

Oleh :

DARUL MUALIMAH
NIM : AO.2.3.95.041

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Darul Mualimah ini

telah dipreiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Juni 1999

Pembimbing

Drs. M. Ridwan

NIP. 150 231 822

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Darul Mualimah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Julii 1999

Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

DR. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 150 203 741

Ketua,

Drs. M. Ridwan Abu Bakar M.Ag.
NIP. 150 231 322

Sekretaris

Drs. Nur Rochim
NIP. 150 243 977

Penguji I,

DR. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 150 203 741

Penguji II,

Drs. M. Hudan Asmara
NIP. 150 042 022

« التصوف واسلوبه بالمسلمين المتأخرين »

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التصوف فى هذا الزمان يحب المرقبون والمفكرون والمفسرون لتسريح التجديد الزمان .

رسم الكاتب فى هذه المقاله لها مناهيج منها منهاج إندوكتن ومنهاج ديدوكتن ومنهاج دسكرفتن .

اذ القوم غفل الداء الذى يحزره . لاعمال المبانى والتجديد . فالزمان احتياجهم بدليل العيش الذى يتصف .

مثل التصوف كمثل المغناطيس لايظهر نفسه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فى السطح . لكنه له قوة خارجه عن العادة . وهذه القوة أفاده لأي شيء فى الحياة العصرية المملوئية بأمور مادنية . وكان التصوف يقدره أن يطوره الى الوجوه المبنية التى يتعلق بالحياة الشخصية أوالاجتماعية .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL .....

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....

HALAMAN MOTTO .....

HALAMAN PERSEMBAHAN .....

ABSTRAK .....

KATA PENGANTAR .....

DAFTAR ISI .....

BAB I : PENDAHULUAN .....

A. Latar Belakang Masalah .....

B. Rumusan Masalah .....

C. Alasan Memilih Judul .....

D. Penegasan Judul .....

E. Tujuan yang Ingin Dicapai .....

F. Sumber Data Yang Dipergunakan.....

G. Metode Pembahasan .....

H. Sistematika Pembahasan .....

BAB II : TASAWUF DAN PERKEMBANGANNYA .....

A. Pengertian Tasawuf .....

B. Sejarah Perkembangan Tasawuf .....

C. Pola-pola Kehidupan Tasawuf .....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III: MANUSIA DALAM MODERNITAS .....

A. Pengertian Modernitas .....

B. Karakteristik Manusia Modern .....

C. Kecenderungan Manusia Modern .....

BAB IV : RELEVANSI TASAWUF DENGAN MODERNITAS MASYARAKAT ISLAM 95

A. Pengertian Masyarakat Islam .....

B. Hubungan Tasawuf dengan Modernitas .....

C. Kebangkitan Tradisi Islam dalam Modernitas .....

BAB V : PENUTUP .....

A. Kesimpulan .....

B. Saran-saran .....

C. Penutup .....

DAFTAR PUSTAKA .....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf pada hakekatnya dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Orang - orang sufi yang ternama pada mulanya juga mengagumi pandangan- pandangan yang lahir, yang dapat diraba dan dirasakan dengan panca indera. Tetapi lama kelamaan kepuasan merasakan yang lahiritu berangsur surut, maka hilanglah keindahan dunia yang dapat dirasakan itu dan mereka beralih kedalam dunia rohani, dunia yang tidak dapat diraba dengan indera, tetapi dapat dirasakan dengan perasaan yang halus, dunia yang ghaib berpadu dengan arti cinta dan kesempurnaan.

Tasawuf pada akhir- akhir ini banyak diminati oleh peneliti muslim ataupun orientalis, begitu pula banyak orang awam yang terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialisme modernisme. Mereka membutuhkan suatu yang bisa menentramkan akal budinya, dan sekaligus mengembalikan ketuhanannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialisme dalam berbagai konflik dan globalisasi yang mendesak terhadap nilai - nilai kehidupan. Mereka mengharapkan dengan tasawuf mereka mampu mengembalikan makna riil maupun hakekat kemanusiaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian tasawuf bukan berarti suatu tindakan pelarian dari kenyataan hidup sebagaimana yang telah dituduhkan mereka yang tidak setuju dengan tasawuf. Tasawuf berusaha mempersenjatai diri dengan nilai - nilai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rohaniah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan yang materialistis dan global. Juga akan merealisasikan keseimbangan jurusnya sehingga menimbulkan kemampuannya ketika menghadapi berbagai kesulitan atau masalah dalam kehidupannya. Dengan pengertian yang begitu, tasawuf bisa mengkaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya.

Seseorang tidak bisa memahami tasawuf, kecuali sesudah roh dan jiwanya menjadi kuat, sedemikian kuatnya sehingga ia dapat melepaskan dirinya dari kindahan lahir. Ibarat keindahan yang dapat mengagumkan anak - anak pada waktu kecil yang pertama kali mengenal dunia. Tatkala jiwa dan roh mereka sudah matang, meningkat lebih tinggi dan lebih sempurna dalam menilai, maka semua keindahan lahir itu menjadi kecil dan remeh. Mereka melepaskan alam yang kasar itu maju memikirkan suatu keindahan yang sesuai dengan perkembangan kekuatan serta kebersihan roh dan jiwa mereka itu.

Jadi tasawuf itu pada dzatnya pindah dari satu hal keadaan kepada suatu hal keadaan yang lain, pindah dari alam kebendaan ke alam kerohanian. Perpindahan atau peralihan ini selalu kelihatan pada diri manusia. Sejalan dengan perubahan umumnya berubah pula alam pikirannya. Tentu yang demikian itu terjadi jika manusia mempergunakan akalnya. Maka dari itu hidup kerohanian dalam Islam berjalan secara wajar untuk perbaikan manusia, tidak terlalu tenggelam ke dalam hidup jasmaniah dan tidak putus hubungannya dengan kehidupan nanti di akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tasawuf terdapat prinsip - prinsip yang positif, yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, yang antara lain hendaknya manusia harus berintrospeksi diri untuk meluruskan kesalahan - kesalahannya serta menyempurnakan keutamaannya. Bahkan tasawuf mendorong wawasan hidup menjadi moderat, begitu pula tasawuf bisa menyendirikan manusia yang lagi terjerat untuk melupakan akan dirinya dan Tuhannya yang membuatnya terjerumus dalam penderitaan berat. [1)]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitab suci ditegaskan bahwa manusia tidak akan mampu menentukan sendiri kesucian hidupnya sebagaimana ia sukai. Manusia dikarunia kebebasan memilih, namun ia tidaklah sepenuhnya menguasai jalan hidupnya sendiri. [2)]

Dengan hati yang jujur dan suci mempunyai kepekaan terhadap nilai - nilai keilahian, moral dan agama. Kepemimpinan hati dalam diri manusia, yang kita sebut sebagai keimanan yang teguh. Esensi dari tasawuf yang mendahulukan ketenteraman batin merupakan motor penggerak yang sangat vital dalm segala bidang menyangkut masalah perilaku moral dan agama. Maka dalam era modernisasi yang pada akhir - akhir ini terus berkembang dan memberi corak nilai - nilai moral. Sementara di sisi lain tasawuf yang berkutat atau bergumul dengan masalah batin dan rohani dan berdimensi spiritual mampukah dia menjawab persoalan - persoalan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[1)] Hasan Basri, Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah (Surabaya: Srikana Print, 1995), 36.

[2)] Nurcholis madjid, Islam kemoderman dan keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1995), 49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terkait langsung dengan hal tersebut diatas dapat diambil suatu rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterkaitan tasawuf terhadap kehidupan masyarakat Islam dewasa ini ?
2. Apakah di dalam kehidupan tasawuf akan terganggu oleh adanya arus modernitas? Dan bagaimana relevansinya dengan dunia modern ?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul yangtersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Tasawuf pada akhir - akhir ini banyak diminati oleh beberapa peneliti muslim serta para intelektual maupun orientalis sehubungan dengan derasnya arus modernitas.
2. Adanya penilaian - penilaian dari kalangan - kalangan islam sendiri terhadap keberadaan tasawuf, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari dan menjaga anggapan yang salah terhadap pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing -masing istilah yang terdapat didalammya sehingga akan dapat memahami dengan mudah judul tersebut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tasawuf : sejenis mistik dalam Islam, yang pada dasarnya memiliki ciri –ciri pokok dari suatua ajaran mistik seperti yang terdapat dalam agama lain . [3)]

2. Modernitas : berasal dari kata modern yang berarti baru , (se) cara baru, mutakhir [4)]. Jadi modernitas pada konteks ini suatu jaman baru.

3. Relevansi : hubungan kaitan [5)]. Jadi relevansinya berarti kaitan atau hubungannya.

4. Dengan : kata sambung yang menandakan hubungan [6)]

5. Masyarakat Islam: Sekelompok manusia dimana hidup tyerjaring kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaanya. [7)]

6. Dewasa ini : Dewasa sama dengan waktu / masa . Misalnya pada dewasa ini sama dengan masa ini [8)]

E. Tujuan yang Ingin Dicapai

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Agar penulis dapat mengetahui keterkaitan tasawuf terhadap kehidupan masyarakat Islam pada masa ini.

[3)] Insiklopedi Islam III, (Jakarta : Depag R.I, 1993), 1205.

[4)] W.J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta Balai Pustaka 1993), 356.

[5)] Ibid, 738.

[6)] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Depdikbud), 212

[7)] Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, (Jakarta : Bulan –Bintang ,1976) 102.

[8)] W.J.S Poerwa Darminta, 248.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Untuk mengetahui kehidupan tasawuf apakah akan terganggu atau tidak oleh adanya arus modernitas serta hubungannya dengan dunia modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sumber Data yang Dipergunakan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul " Tasawuf dan Modernitas Relevansinya dengan Masyarakat Islam Dewasa ini" penulis menggunakan sumber data yang terdiri dari data - data kepustakaan seperti buku - buku naskah, majalah atau surat kabar dan sumber - sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan diatas.

Disamping sumber - sumber data yang telah penulis sebutkan diatas, disini penulis juga mempergunakan sumber data yang tak tertulis yaitu sumber yang diperoleh dari sebuah informasi seperti mendengarkan ceramah agama, seminar - seminar dan tanya jawab baik di dalam kampus maupun di rumah serta sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan diatas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metode Pembahasan

Adapun metode yang dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Induktif yakni yang menggunakan permasalahan yang bersifat khusus dari hasil penelitian, kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif yakni dengan mengemukakan atau memaparkan permasalahan yang ada hubungannya dengan pembahasan yang bersifat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

umum, baru kemudian ditarik pengertian itu menjadi suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode Deskriptif yaitu yang menguraikan secara lengkap apa yang ada di dalamnya, atau seluruh prinsip yang ada di dalamnya diuraikan. Sebagaimana adanya dengan maksud untuk memahami penalaran yang terkandung dalam semua bahasan.

H. Sistimatika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab, dan tiap bab masih dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya, maka penulis kemukakan sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latarbelakan masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber data yang dipergunakan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II : Berisi tentang tasawuf dan perkembangannya. didalamnya diuraikan tentang pengertian tasawuf serta sejarah perkembangan tasawuf, dan pola kehidupan tasawuf.

Bab III : Berisi manusia dalam modernitas. Didalam nya diuraikan pengertian modernitas, katakteristisk manusia modern dan kecenderungan manusia modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV : Relevansi Tasawuf dengan modernitas masyarakat Islam. Didalamnya diuraikan pengertian masyarakat Islam, hubungan tasawuf dengan modernitas serta kebangkitan tradisi Islam dalam modernitas.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran - saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TASAWUF DAN PERKEMBANGANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan. Dan sebagai ilmu pengetahuan tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. [1]

Mencari pengertian tasawuf merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit, karena pada umumnya seseorang didalam memberikan pengertian yang dimaksudkan banyak yang berbeda pandangan dan keilmuaanya. Ada kalanya diartikan secara harfiah saja, padahal masalah tasawuf ini adalah masalah yang menyangkut aspek batianiah dalam melakukan hubungan dengan Tuhan (Allah). Sehingga untuk mencari asal kata tasawuf saja beberapa ulama sufi berbeda dalam berpendapat, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Menurut Abu Hasyim Al- Kufi, Tasawuf (التّصوّف) berasal dari kata sufi (صُوْفِي) dari (صَافَ) dan (صَفْ) yaitu suci. Seorang sufi adalah orang - orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.[2] Dan orang yang bertaswuf berpendirian bahwa diri mereka telah bersih dari segala kotoran dosa dan pengaruh duniawi atau kebendaan.[3]

---

[1] Harun Nasution, Filsafat dan Mistisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 56.

[2] Ibid , 57.

[3] Hasan Basri, Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya (Surabaya: Dwi Marga, 1991), 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tasawuf diambil dari kata Ahl al-Suffah (أهل الصفة) orang yang ikut pindah Nabi dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa - apa. Mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur diatas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut suffah. Bahasa Inggrisnya "saddle - cushton" dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata suffah (صفة). Sungguhpun miskin ahl - suffah berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduaniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat sufi. [4]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tasawuf (Tashawwuf) berasal dari kata shaffa, Yashiffu, Shuffan artinya barisan yang teratur rapi.[5] Sebab Sufi yang kuat imannya biasanya kalau sembahyang (sholat) memilih shof (barisan) yang paling depan.
4. Tasawuf (Tashawwuf) berasal dari kata shuf artinya bulu, atau berasal dari kata Shaufa-nah, yaitu sejenis tumbuhan di negara Arap yang buahnya berbulu banyak. Maksudnya yaitu orang yang bertasawuf lebih suka memakai pakaian bulu daripada yang lain sebagai lambang dari kesabaran, kesederhanaan dan tidak berlebih - lebihan. Mereka tidak terpengaruh dunia materi dan tidak pula dengan kemegahan dan kemewahan duniawi.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[4] K.Permadi, Pengantar Ilmu Tasawuf (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 25.

[5] Hasan Basri, Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah (Surabaya: Srikana Print, 1995), 19.

[6] Ibid ,25

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Tasawuf berasal dari kata "Suf" (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya wol kasar yang dipakai kaum sufi dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar diwaktu itu merupakan simbul dari kesederhanaan. [7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Tasawuf berasal dari bahasa Yunani yaitu Theosophi. Dan kata theosophi itu sendiri tersusun dari dua kata yaitu Theo dan Sophos. Theo artinya Tuhan dan Sophos artinya hikmah. Jadi Theosophi artinya hikmah ketuhanan. [8]

Selanjutnya apabila di perhatikan secara seksama, nampaknya teori yang mengatakan kata sufi yang diambil dari kata Suf yang berarti bulu aatau wol lebih dapat di terima. [9] Karena seorang sufi itu menyediakan hidupnya untuk kerohanian dan kemurnian bathin, dengan memakai pakaian yang kebanyakan terbuat dari bulu atau wol.

Dari segi linguistik (kebahasaan) ini dapat segera dipahami bahwa Tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

7) Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam. (Jakarta: Bulan bintang, 1995), 57.

8) Yunasril Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf. (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1987), 5.

9) Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam (Jakarta: bulan bintang, 1995),58.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat tergantung pada sudut pandang yang digunakan masing - masing. Oleh sebab itu, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Anne Mario Schimmel sejarawan dan dosen Tasawuf pada Harvard University, mengatakan bahwa sulit mendefinisikan bahwa tasawuf itu secara lengkap, karena kuta hanya bisa menyentuh satu saja.[10] Definisi tersebut hanya dapat menjadi petunjuk awal untuk menyelami lebih jauh. Sedangkan H. Abuddin Nata, selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. [11]

Lebih lanjut H. Abuddin Nata menjelaskan jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan hanya memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya jika sudut pandang yang dipergunakan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (KeTuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan - kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. [12]

---

[10] Ibid, 59.

[11] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1996), 180.

[12] Ibid, 186.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini definisi tasawuf yang dikemukakan oleh tokoh - tokoh sufi yang terkemuka dikutip oleh Syekh Muhammad Amir Al-Kurdy yang mengatakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> " Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa. Cara membersihkan dari (sifat - sifat) yang buruk dan mengisinya dengan melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada perintah-Nya.[13]

Dari definisi diatas, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy menekankan bahwa suatu ilmu yang digunakan untuk mencapai tujuan tasawuf yaitu: Ilmu Syari'ah, ilmu Thariqah, ilmu Haqiqah dan Ma'rifat.

Sedangkan menurut Abu Bakar Al-Kattany mengatakan :

> " Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa memberi budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hanya yang jiwanya menerima melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.[14]

Abu Bakar Al-Kattany menekankan bahwa ahklak sebagai titik awal amalan tasawuf. Karena itu bila seseorang hendak mengamalkan ajaran Tasawuf, ia harus lebih dahulu memperbaiki akhlaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

13) Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf , (Jakarta: Kalam Mulia, 1996),46.

14) Ibid, 47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun definisi dari Al-Junaidi Al-Bagdaady mengatakan :

> "Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu. (Lalu) ia berkata: Seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan (tertentu), (menganggap) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhannya dan merasa tidak berhubungan (dengan Tuhannya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya).[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan ia menekankan bahwa menggunakan waktu dalam mengamalkan tasawuf penting artinya karena itu seorang sufi selalu menggunakan waktu atau mengingat kepada Allah SWT dengan berbagai macam ibadah sunat dan dzikir.

Jika definisi tasawuf tersebut diatas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakekat tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa definisi yang dikemukakan dari tokoh diatas, Mahjuddin menyimpulkan bahwa " Tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara - cara yang di rintis oleh ulama Shufi, yang disebutnya sebagi suluk untuk mencapai suatu tujuan; yaitu ma'rifat kepada alam yang ghaib, mendapatkan keridhaan Allah serta kebahagian diakhirat.[16]

---

15) Ibid, 48

16). Ibid 49

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berbagai teori diatas, tampak bisa dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek. Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf menyebutkan bahwa aspek tersebut adalah aspek lahiriah dan aspek batiniah. [17] Teori yang menghubungkan orang yang menjalankan kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada diserambi masjid dan bulu domba merupakan tinjauan aspek lahiriah dari sufi. Ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani, dan menggunakan benda-benda ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Seperti berpakaian dan makan sekedar untuk menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan dan kelaparan. Sedangkan teori yang melihat bahwa orang yang mendapat keistimewaan dihadapan Tuhan nampak lebih menitik beratkan pada aspec batiniah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Ilmu Tasawuf baru muncul pada abad ke 2 Hijriyah. Adanya Tasawuf ini, karena perbuatan Nabi Muhammad saw, pada waktu beliau berkhalwat di Gua Hira'. Dalam sejarah perkembangannya penulis akan membahas sejarah singkat timbulnya hidup kerohanian pada masa Nabi Muhammad, sahabat dan masa tabi'in serta sumber-sumbernya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[17] Abuddin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1996), 152.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup sederhana dan gerakan kerohanian yang pada awalnya di lakukan Rasulullah saw sendiri yaitu pada waktu beliau bersemedi di Goa Hira' merupakan awal tasawuf pada diri Nabi Muhammad. [18]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahanus Rasul di Goa Hira' itu memang untuk mensucikan rohaninya, tetapi karena hal itu bukan dari ajaran Allah yang diturunkan setelah datangnya syari'at Islam, maka tahanus Rasul di Goa Hiro' itu tidak dapat dimasukkan menjadi tasawuf dalam Islam. Namun setelah beliau menjadi utusan Allah, mulailah Beliau mengajak umatnya untuk membersihkan rohaninya dari kotoran-kotoran syirik dan nafsu amarah yang tidak sesuai dengan fitrah aslinya. Sesuatu hal yang menunjukkan dorongan umat Islam Untuk hidup mementingkan segi kerohanian yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqqarah ayat 115.

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

artinya: "Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui ". [19]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[18] Drs. Yunasril Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 53.

[19] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an , 1983), 31.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perilaku Rasul yang selalu hidup dalam kerohanian, tawadlu' dan kesederhanaan di sepanjang kehidupannya. Hal ini merupakan aspek lain yang nantinya menjadi perhatian penting bagi para sufi di belakang hari. Kecenderungan ini yakni merupakan sikap ataupun praktek pertapaan atau zuhud yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. bahkan sebelum beliau diangkat oleh Allah diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad selalu mengusahakan kebersihan rohaninya melalui hidup zuhud. sebagaimana yang dilakukan di Goa Hira' pada tiap-tiap bulan Ramadhan.[20] Perbuatan yang dilakukan ini termasuk suatu persiapan yang tidak dapat dikesampingkan untuk mencapai komunikasi dengan Allah secara terus-menerus. Sehingga pada waktu Rasul di Goa Hira' Beliau menerima wahyu yang pertama sebagai petunjuk umat manusia sepanjang kehidupannya.

Jadi perbuatan tersebut diatas merupaka awal hidup kerohanian yang biasa diamalkan oleh Rasul beserta pengikutnya. Tasawuf yang diamalkan oleh Rasul dan para pengikutnya tidak hanya mementingkan kehidupan ukhrawi saja, tetapi juga mementingkan kehidupan duniawi.

Demikianlah ajaran Rasul yang diwariskan kepada kaum muslimin dan terutama kepada kaum sufi sebagai pedoman hidup di sepanjang zaman. Dunia boleh dimanfaatkan tetapi jangan terpengaruh oleh godanya.

Perikehidupan para sahabat Rasul sekitar tahun 11 - 40 Hijriyah yang mencontoh langsung dari kehidupan Rasul. Sahabat yang termasyhur dalam hidup

---

[20] Prof. Dr. Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta Pustaka panji Mas, 1984), 21.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kedermawanan, ketaatan dan tawadlu' adalah Abu Bakar. Beliau terkenal juga dalamhidup sederhana, zuhud yang menunjukkan hidup kerohanian. Dalam hal ini Arberry mengatakan dalam bukunya Tasawuf dan Dzikir " Di kala Abu Bakar menunjukkan Kepemimpinan dan dunia mendatanginya penuh hina namun ia tetap zuhud. Ia kenakan busana yang dipeniti, hingga terkenallah ia sebagai si peniti".[21] Demikianlah hidup kerohanian yang dilakukan oleh Abu Bakar ketika beliau menjabat Khalifah yang pertama setelah nabi wafat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umar bin Khottob adalah seorang sahabat Nabi yang mempunyai budi pekerti yang luhur yang mempunyai jiwa bersih rohaninya. Pada waktu beliau menjabat pemimpin negara berlaku jujur, berendah hati, hidup sederhana, dan mempunyai watak yang dapat dicontoh oleh khalifah berikutnya.

Usman bin Affan adalah khalifah yang ke-tiga, beliau mempunyai harta kekayaan yang berlimpah namun beliau sangat dermawan karena sebagian dari hartanya untuk kepentingan agama. Meskipun beliau oleh Allah diberi kelapangan rizki, banyak harta, namun beliau tidak kurang dari hidup kerohanian dalam jiwanya. [22] Diceritakan bahwa diwaktu beliau menjabat sebagai khalifah, Beliau agak lemah di dalam menangani soal pemerintahan sebab usianya sudah tua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

21) Arberry , Pasang Surut Aliran Tasawuf, Terjemahan Bambang Irawan, (bandung: Mizan,1989),35.

22) Prof. Dr. Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi dalam kehidupan sendiri, beliau tidak lepas dari Al-Qur'an setiap malam, sehingga ia pernah mengatakan " Ini adalah surat yang telah dikirim oleh Allah kepadaku". [23]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ali bin Abi Thalib salah seorang sahabat Nabi yang termasyhur dengan tawadlu'nya, hidup sederhana, bhkan beliau tidak malu memakai pakaian bertambal - tambal. [24] Diantara sahabat Nabi yang paling senang hidup kerohanian dan zuhud adalah Ali bin Abi Thalib. Sehubungan dengan hal ini, Prof. Dr. Hamka menerangkan bahwa: " Sufyan bin Uyaynah berkata bahwasannya Ali bin Abi Thalib adalah yang sebesar -besar sahabat dalam hidup zahid". Imam Syafi'i berkata beliau adalah besar dalam zuhudnya dan orang yang zuhud ini tidaklah peduli akan suatu jua pun selain Allah. Dan Ali bin Abi Thalib pernah berkatw dengan sabar kita menghadiri kesukaran dan orang yang cemas adalah penolong syetaaan. [25]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah masa sahabat telah berlalu datanglah masa Tabi'in. Pada masa ini yang paling dekat kepada Sahabat Nabi adalah Uzaifah bin Alyaman, beliau telah mendapatkan ajaraan Tasawuf secara langsung dari para sahabat.

---

[23] Ibid, 35.

[24] Drs. Yunasril Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Ilmu Jaya, 1987), 59.

[25] Prof. Dr. Hamka,Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta : Pustaka Panji mas, 1984), 34.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di masa Tabi'in ini muncullah seorang tokoh yang terkemuka dalam bidang Tasawuf yakni Hasan al-Basri. Beliau adalah orang yang pertama kali merintis ilmu Tasawuf dan mengajarkannya ilmu ini di Masjid Basrah. Ajaran Tasawuf beliau senantiasa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, ia terkenal juga sebagai seorang ahli fiqh, di masa hidupnya beliau mendirikan Madrasah Tasawuf di Madinah di bawah asuhan Said bin Musayyab. [26]

Hasan Al-Basri selain sebagai guru yang pandai juga sebagai seorang yang zuhud. Sejalan dengan hal ini, Abu Qotadah mengatakan " Bergurulah kepada Syekh ini. Saya sudah saksikan sendiri tidaklah ada orang tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi tentang kepandaiannya hanyalah beliau ini". [27] Hasan Al- Basri tidak pernaah mudah mengeluh, karena selalu mengingat kepada Allah. Ia selalu mementingkan kehidupan ukhrawi daripada duniawi. Beliau selalu megajarkan hidup sederhana, makan sederhana dan berpakaian sangat sederhana. Tetapi masalah ilmu tidak boleh sederhana. Hal ini hasan Al-Basri mengatakan : "Tuntutlah ilmu, tapi tidak boleh melupakan ibadah, dan kerjakanlah ibadah tetapi tidak boleh lupa ilmu". [28]

---

[26] Ibid, 76

[27] Samudi Abdullah, Analisis Kritis terhadap Tasawuf, (Surabaya: Bina Ilmu,1982), 16.

[28] Abdullah Mujib AS, Tokoh-tokoh Sufi (Rembang : CV Bintang Pelajar, 1988), 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di masa Tabi'in ini muncullah seorang tokoh yang terkemuka dalam bidang Tasawuf yakni Hasan al-Basri. Beliau adalah orang yang pertama kali merintis ilmu Tasawuf dan mengajarkannya ilmu ini di Masjid Basrah. Ajaran Tasawuf beliau senantiasa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, ia terkenal juga sebagai seorang ahli fiqh, di masa hidupnya beliau mendirikan Madrasah Tasawuf di Madinah di bawah asuhan Said bin Musayyab. [26]

Hasan Al-Basri selain sebagai guru yang pandai juga sebagai seorang yang zuhud. Sejalan dengan hal ini, Abu Qotadah mengatakan " Bergurulah kepada Syekh ini. Saya sudah saksikan sendiri tidaklah ada orang tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi tentang kepandaiannya hanyalah beliau ini". [27] Hasan Al- Basri tidak pernaah mudah mengeluh, karena selalu mengingat kepada Allah. Ia selalu mementingkan kehidupan ukhrawi daripada dumiawi. Beliau selalu megajarkan hidup sederhana, makan sederhana dan berpakaian sangat sederhana. Tetapi masalah ilmu tidak boleh sederhana. Hal ini hasan Al-Basri mengatakan : "Tuntutlah ilmu, tapi tidak boleh melupakan ibadah, dan kerjakanlah ibadah tetapi tidak boleh lupa ilmu". [28]

---

[26] Ibid, 76

[27] Samudi Abdullah, Analisis Kritis terhadap Tasawuf, (Surabaya: Bina Ilmu,1982), 16.

[28] Abdullah Mujib AS, Tokoh-tokoh Sufi (Rembang : CV Bintang Pelajar, 1988), 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini kita dapat mencatat pribadi - pribadi sufi yang tersyhur diantaranya Hasan Al-Basri yang wafat 728, Robi'ah Al-Adawiyah wafat 752, Ibrahim bin Adnan wafat 782, Abu Yazid Al- Bustomi wafat 8774, Dzun Nun Al-Misri wafat 863, Abul Qosim Al-Junaidi wafat 910, Abu Bakar As-Sibli wafat 946.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada penghujung akhir abad ke sepuluh inilah tasawuf seperti yang dinilai Arberry "Telah menjadi jalan hidup dan tatanan pikir yang jelas batasnyadan sedikit ketat".

Bersamaan dengan beberapa tokoh sufi di atas muncullah seorang sufi yang terkenal yaitu Hussein bin Mansur Al-Hallaj. Beliau adalah murid dari abul-Qosim Al-Junaidi yang tidak lama kemudian beliau memisahkan diri karena mempunyai faham hulul. Beliau hidup 858 - 921 M yanh pada misalnya ia dianggap kaum Muslimin ortodoks telah membawa keonaran dalam ajaran Tasawuf. Sehingga pada usianya yang ke lima puluh ia dihukum oleh Ibnu Dawud Al- Isfahani atas kesepakatan dari semua ulama yang kontradiksi dengan ajaran Al-Hallaj karena ucapan - ucapannya " Akulah yang maha benar, ibadah haji tidak waajib".[29]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Delapan tahun dalam tahanan, Husein bin Mansur Al-Hallaj tetap mempertahankan ajarannya. Hukuman mati yang sangat tragis yang dijatuhkan kepada Al-Hallaj (921 M) atas persetujuan para ulam dibawah naungan Kerajaan Bani Abbas.

---

[29] Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafah Mistisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 87.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping beberapa tokoh sufi di atas terdapat seorang tokoh wanita yaitu Robi'ah Al-Adawiyah yang tercatat sebagai seorang tokoh sufi pada awal abad 10 M. Beliau telah menghabiskan usianya untuk mengabdi kepada Tuhan. Sehingga ajaraaan yang ditinggalkannya tidak dapat dilupakan oleh para penulis sejaeraah sufi. Sepanjang hidupnya hanya diperuntukkan ibadaah kepada Allah dengan dasar "zuhud karena cinta". [30] sehingga iapun menolak untuk menikah sampai akhir hayatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada pertengahan abad ke-11 M muncullah seorang tokoh sufi yang terkemuka yaitu Al-Qusyairi (wafat 1072) menyususn risalah yang berisi rumusan klasik tentang mistis yakni Doktrin sufi yang dipublikasikan dengantujuan untuk memyelamatkan Tasawuf dari Reputasi buruk yang telah disebarkan oleh antikomunisme, yang dimulai dengan pernyataan "ajaran kaum sufi sedikitpuin tidak bertentangan dengan ajaran Teologi Skolastis Ortodo".[31] Setelah Al-Qusyairi, kita dapat mengumpulkan tokoh sufi yang besar lainnya. Akan tetapi gerakan ini tidak pernah membuat suatu penaklukan yang lebih besar dari pada ketika Ghazali (W.1111) menulis pandangan yang terkenal yang kemudian dikumpulkan pada monumuntalnya yang mashur yakni Ihya 'Ulumuddin.[32]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

30) Prof. Dr. hamka, Tasawuf Perkembangan, 79.

31) Arberry. Pasang Surut, 94.

32) Ibid, 95.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak masa inilah Tasawuf diakui dan diterima sebagai ilmu keislaman, dan sebagai jalan hidup yang masuk akal dan terpuji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terlepas dari periode Al-Ghazali aspek Tasawuf swmakin memantapkan posisinya dan kedududkannya di tengah - tengah keilmuan Islam. Jika sekiranya Al- Ghazali mengatakan bhwasannya bukanlah akal alat yang digunakan untuk mencari hakekat tetaaapi hanyaah dengan rasa, namun dalam perkembangan Tasawuf pada abad ke-12 untuk mencari hakekat dataanglaah alam pikiran baru yaitu perpaduan Tasawuf dan Filsafat. Corak tasawuf yang dibawa Al-Ghazali berpengaruh snagat dominan. Namun demikian juga tidak mampu menghambat pertumbuhan Ilmu Tasawuf yang lebuh keras dan ekstrim. Tasawuf pada abad ke -12 sudah mulai memasukkan telaah - telaah filosofis tentang usaha pembukaan tabir yang membatasi hidup lahir dengan aalam rohani. [33]

Para sufi sebenarnya masih tetap menjunjung tinggi ajaeran dan pendidikan yang senantiasa melaksanakan ajaran Rasul seperti untuk menuntut ilmu ke

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Negeri Cina sekalipun.Akan tetapi dibalik itu para sufi yang benar -benar suci dan mulia yang mamapu mengingatkan kita kepada para pendahulu di abad- abad yang pertama seperti Al-Junaidi dan As-Sibli belum menampakkan diri, mereka akan selalu menciptakan bualan - bualan khurafat karena upaya ini akan melindugi mereka dari serangan dan gempuran rasionalis para penentangnya disamping menumbuhkan kepercayaan bagi pernyataan mereka dari berbagai kekuatan gaib.

---

33) Prof. Dr. Hamka, Tasawuf Perkembangan, 145.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pola - Pola Kehidupan Tasawuf

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal daari luar yang masuk ke dalam Islam. Sebagian penulis misalnya ada yang berpendapat bahwa Tasawuf berasal dari kebiasaan - kebiasaan rahib - rahib Kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan material. Adapun yang mengatakan bahwa Tasawuf timbul atas pengaruh ajara-ajaran Hindu dan disebutkan pula bahwa Tasawuf berasal dari Filsafat Phytagoras dengan ajarannya dengan menuinggalkan kehidupan material dan memasuki kehidupan kontemplasi. Dikatakan pula bhwa Tasawuf masuk ke dalam Islam karena pengaruh plotinus. Disebutkan bahwa menurut filsafat Emanasi Plotinus bahwa roh memancar dari Tuhan dan kemudian akan kembali ke tempat yang Maha Suci, terlebih dahulu harus disucikan. Tuhan Maha Suci, dan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci, dan mensucikan roh ini terjadi dfengan meninggalkan hidup kemateria, dan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin dan kalau bisa hendaknya bersatu dengan Tuhan sema masih berada dalam hidup duniawai ini.[34]

Namun demikian terlepas ada atau tidaknyaa pengaruh dari luar itu, yang jelas bahwa dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadist terdapat ajaran yang dapat membawa kepada timbulnya Tasawuf. Paham bahwa Tuhan dekat dengan manusia merupakan ajaran dasar dan mistisme ternyata ada dalam ajaran Al-qur'an dan Hadist.

---

[34] Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya, jilid II, (Jakarta: UI Press, 1986),72.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 186 misalnya mengatakan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة:١٨٦)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Dan apabila hamba - hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengaabulkan permohonan orang yang mendo'a kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah ayat 186).

Kata do'a yang terdapat dalam kalimat diatas oleh sufi diartikan buakan berdo'a dalam arti yang lazim dipakai, melainkan dengan arti bersru atau memanggil. Tuhan mereka panggil, dan Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka. [35]

Lebih dari itu lagi, Surat Qof ayat 16 mengatakan :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ . (ق : ١٦)

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya. (Q.S. Qaf 16).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan ayat ini kaum Sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan orang tidak perlu jauh -jauh untuk itu, ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri.

Adalagi Hadist yang mengatakan :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ .

Artinya: Siapa yang kenal pada dirinya, pasti kenal pada Tuhan.

---

35) Ibid, 72

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadist lain yang juga mempunyai pengaruh kepada timbulnya paham Tasawuf adalah Hadist Qudsi yang berbunyi:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيْ عَرَفُوْنِيْ

Artinya : Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi. Kemudian Aku ingindikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan merekapun kenal pada-Ku melalui diri-Ku.

Menurut Hadist ini Tuhan dapat dikenal melalui makhluknya, dan pengetahuan yang lebih tinggi adalah mengetahui Tuhan melalui dirinya. [36]

Demikianlah dasar - dasar yang dapat mendorong lahirnya Tasawuf serta terlepas dari kemungkinan adanya pengaruh dari luar Islam. Dan Ilmu Tasawuf tumbuh lantaran pengaruh membaca ayat -ayat suci Al-Qur'an, memahami maksudnya, membaca Hadist, mencontoh kehidupan Nabi serta para Sahabatnya, serta pengaruh tuntutan agama Islam pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

36) Ibid, 74.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

MANUSIA DALAM MODERNITAS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Modernitas

Pembahasan modern ini menjadi tema penulisan dan analisa yang tiada habisnya dilakukan oleh para sarjana maupun para pengamat dalam bidang apapun. Mereka mencerna dan memaparkan dari sudut pandangan yang berbeda-beda, kacamata dan nilai yang berbeda pula. Dari perubahan tradisional ke modern. Pada esensinya modern adalah suatu masalah kemamusiaan yang mempunyai keinginan mengalami pembangunan dan kemajuan dalam segala bidang, dan tidak bertahan pada sesuatu yang telah ada (status Quo).

Kata modern atau modernisasi sudah umum dipakai di dalam masyarakat, seorang akan mempunyai rasa percaya diri dan bangga apabila dikatakan modern, karena hal tersebut merupakan penghargaan dan simbul dari kemajuan zaman, ide, gagasan,pemikiran, yang dianggap modern, maka akan didengar dan diperhatikan. Modern dianggap sesuatu yang hebat dan benar, seakan-akan daya cipta kemajuan teknologi tidak ada batasnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di negara-negara berkembang modernisasi merupakan alat atu senjata yang ampuh untuk mengisi perkembangan. Sebab pembangunan akan dapat terwujud dengan modernisasi, dengan modernisasi orang akan dapat mencapai kemajuan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian kata modern atau modernisasi merupakan sesuatu yang mempesona, mengagumkan dan menarik perhatian untuk diikuti atau dilakukan.

Akan tetapi belum sempurna bila kata modern itu belum dijelaskan. Maka kesimpangsiuran dan kekaburan pengertian yang didapat, maka dari itu perlu dijelaskan terlebih dahulu apa itu modern dan modernitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata modern kalau kita lihat dari segi etimologi berasal dari kata adverbia dalam bahasa latin berarti "justnow", dan dalam Bahasa Inggris modern merupakan lawan dari kata "ancient" (kuno). [1]

Dengan demikian pengertian modern merupakan sesuatu yang terbaru atau cara baru yang kini, pada istilah sekarang dengan gaya yang trendi, etnik, transparan, dinamis. Sedangkan pengertian modernisasi adalah suatu proses aktifitas yang membawa kemajuan perubahan dan perombakan secara asasi baik susunan dan corak, suatu masyarakat statis ke dinamis tradisional ke rasional. [2]

Karena modernisasi merupakan perubahan yang menuju kemajuan, maka memerlukan suatu proses untuk dilaluinya. Dimana perubahan atau perombakan terkait dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk masalah pribadi, atau dalam masyarakat dan bangsa. Maka modernisasi membawa kemajuan serta menambah kemampuan suatu sistem sosial untuk menanggulangi tantangan dan persoalan-persoalan baru yang dihadapinya, dengan menggunakan rasio serta seluruh kemampuan yang dimiliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

1) Prof. Harsojo, Pengantar Antropologi, (Jakarta : Bina Cipta, 1986), 236.

2) H. Endang saifudin Anshari, MA, Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umat, (Jakarta : Rajawali, 1990), 42.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian secara lughowiyah modern atau modernisasi secara sederhana diartikan sebagai hal yang bersifat kini yang baru, yang berhubungan dengan waktu yang baru berlalu, sedangkan modernisasi membentuk jadi selera atau gaya yang modern. [3]

Munculnya istilah modern atau modernisasi maupun modernitas (kemoderman) dimana istilah tersebut sangat populer dalam perbincangan kaum cendekiawan, pra anggota masyarakat, istilah tersebut yaitu modern berasal dari barat, jadi kalau dilihat pengertiannya pun akan berbias barat, maka kalau dilawankan dengan istilah tradisional akan menjadi seimbang kalau tradisional berbias kuno, dan ketinggalan zaman.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwwa modern atau modernisasi maupun modernitas adalah suatu proses pembaharuan, proses peningkatan taraf hidup kearah yang lebih maju, lebih dinamis dan juga menarik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Karakteristik Manusia Modern

Bermula dari kemajuan barat yang lebih pesat dibandingkan kemajuan yang lainnya maka muncul istilah yaitu "westernisasi". Akan tetapi westernisasi ini mudah sekali dibedakan dengan modernisasi yaitu dengan melihat dari pengertian kata tersebut, karena westernisasi bermakna pembarat-baratan, dimana mereka dianggap lebih baik dan lebih modern yang pada akhirnya mempunyai

---

[3] Sidi Gazalba, Modernisasi dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet.1, 1973), 4 - 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

prasangka bahwa bila ingin modern maka harus meniru kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh barat.[4]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dr. Nurkholis Madjid telah menguraikan dengan terperinci istilah modernisasi menurut kaca mata Islam, mengambil dari asas dasar Islam yaitu Al-Quran yang telah menjabarkan eksistensi penciptaan alam ini ialah haq bukan bathil terdapat dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 3 :

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ تَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿النحل ٣﴾

Artimya :Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Selain itu juga terdapat pada surat Shaad ayat 27 yang mengatakan:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذٰلِكَ ظَنُّ
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ ﴿ص ٢٧﴾

Artinya :Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yamh demikian itu adalah anggapan orang – orang kafir, maka celakalah orang – orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berlakunya Sunnatullah terdapat pada Surat Al- Anbiyaa' ayat 7 sebagai berikut :

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿الانبياء ٧﴾

---

4) Drs. H. Joko Pranowo. Masyarakat Desa Tinjauan Sisiologi, (Surabaya: bina Ilmu, 1985), 85.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Kami tiada mengutus Rasul – Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki – laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang – orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

Disamping itu juga terdapat dalam surat AL-MULK ayat 3 :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَاوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿الملك ٣﴾

Artinya : Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis – lapis kamu sekali –sekali tak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang – ulang, adakah kamu lihat seseatu yang tidak serasi.

Alam ini bisa dinikmati terdapat pada Surat Al-A'raaf ayat 54 dan Surat Al-Furqan ayat 2, Sebagai berikut,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surat Al-A'raaf ayat 54 :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿الاعراف ٥٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayan diatas Arasi. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dan (diciptakannya pula matahari, bulan dan bintang – bintang (masing –

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surat Al- Furqan Ayat 2 :

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ
لَّهُ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهٗ تَقْدِيْرًا ﴿الفرقان ٢﴾

Artinya : Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu baginya. Dalam kekuasaan-Nya dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran –ukurannya dengan serapi – rapinya.

Perintah untuk mengamati dan menelaah hikmah terciptanya alam terdapat pada Surat Yunus ayat 101.

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ﴿يونس ١٠١﴾

Artinya : Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul – Rasul yang memberi penyantun bagi orang – orang yang tidak beriman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alam seisinya ini diciptakan untuk manusia terdapat dalam Surat Al- Jaatsiyah ayat 13 sebagai berikut :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِىْ
ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿الجاثية ١٣﴾

Artinya : dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

demikian itu terdapat tanda – tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S Al-Jaatsiyah, 13).

Perintah untuk menggunakan akal pikiran terdapat pada surat Al-baqarah ayat 170 sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (البقرة ١٧٠)

Artinya : Apabila dikatakan kepada mereka," ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, " Mereka menjawab :"(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami", (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapatkan petunjuk ?". [5]

Berangkat dari konsep-konsep Al-Quran ini, ia memberi ganbaran yang cukup gamblang mengenai modernisasi.

> .....Bahwa modernisasi yang berarti nasionalis untuk memperoleh daya guna yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia adalah Tuhan yang imperitik dan mendasar. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah dan Sunnatullah (hukum Ilahi) yang haq (sebab alam adalah haq) Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk menjadi manusia modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku..... Pemahaman manusia terhadap alam melahirkan Ilmu Pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. [6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

5) Dr. Nurcholis Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, (Bandung : Riza, 1993), 173.

6) Ibid, 176

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kemajuan Iptek diharapkan arah menuju kemajuan lebih dinamis, dimana modern lebih condong pada terciptanya teknologi-teknologi yang serba mutakhir yang berdampak pada situasi globalisasi.

Pandangan Dr Nurkholis Madjid tentang modernisasi yang tidak identik dengan mengambil dari tinjauan Islam, mendapat dukungan dari keterangan yang telah dikemukakn oleh Prof. Harsojo dalam tulisannya :

> Dan karena modernisasi itu Ilmu Pengetahuan dan teknologi modern memainkan peran penting , maka cara berfikir yang kritis sitematis, analitis,logis rasional, pikiran yang merealitviskan segenap sosial budaya, cara berfikir yang mengarah pada desklaisasi dan profanisasi dalam kehidupan dan berpegang teguh pada kebenaran ilmiah menjadiu dasar kuat usaha modernisasi itu. [7]

Dari hasil analisa diatas bisa ditarik konklusi bahwa peradapan modern identik dengan peradapan ilmu dan teknologi yang menghasilkan makin luasnya peradapan industri. Sementara pola pikir yang demikian telah ditarik jauh sebelumnya oleh Negara-ngara barat yang pada akhirnya mereka memproklamirkan diri sebagai negara-negara yang telah maju dan modern yang sarat dengan peradapan mesin, penerbangan antartika dan sebagainya. Maka berangkat dari sini bermunculllah teori modernisasi versi barat yang mengomentari tenteng sikap menuju modern bagi negara yang sedang berkembang.

M. Dawam Raharjo dalam karya ilmiahnya "Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa" telah memaparkan teori versi barat tentang modenisasi sebagai berikut :

---

[7] Prof. Harsojo, Pengantar Antropologi, 239.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Pertama tama para teoritis barat beranggapan perubahan perubahan yang terjadi dinegara-negara berkembang harus merupakan suatu proses dari luar (exogenous), yaitu suatu proses penyebaran nilai modern kedalam masyarakat tradisional yang tentu saja membutuhkan persiapan kelembagaan, tetapi apabila negara-negara berkembang ingin melakukan modernisasi maka mereka melalui elit yang telah mendapatkan pendidikan barat, harus mengambil alih atau mengadopsi teknologi barat dan sekaligus juga mengasimilasi nilai-nilai, pola tindakan, dan lembaga-lembaga yang kini dikenal di negara-negara industri maju.[8]

Negara-negara yang pada kenyataanya laju modernisasinya itu melalui proses dari dalam (endogenous) mereka tetap mengklaim bagi negara-negara berkembang yang ingin menuju pada tahap modern. Dalam dirinya harus melalui proses akulturasi kedalam tata nilai dan kelembagaan barat dimana masyarakatnya telah lebih dulu maju. Hal semacam ini juga bisa dilihat dari pengakuan para teoris muslim sendiri dalam memberikan respon tentang pengetahuan modern.

Kiranya telah panjang pemikiran tentang seluk beluk teori-teori modern atau modernisasi, tenunya masih banyak lagi bila kita tengok sebentar terhadap perpustakaan yang membicarakan modernisasi yang telah berkembang demikian pesatnya sehingga bermunculan pula teori-teori yang beraneka ragam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini ada yang mengatakan para pemakai teori modernisasi telah melakukan reduksi (pengurangan) menurut kecenderungan kepentingan masing-masing, semisal modernisasi direduksi sebagai proses komersial, sekulerisasi, rasionalisasi demografi, moneterisasi dan birokratisasi.

---

8) M. Dawam Raharjo, Intelektual Intelegensi dan Perilaku Polotik Bangsa, (Bandung : Mizan, 1993), 375.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengejar nilai modern atau kemajuan zaman tidak akan ada hentinya, karena kemajuan sampai kapanpun akan tetap tumbuh dan berkembang ibarat mengejar bayangan kita sendiri. Islam merupakan agama yang menganjurkan kemajuan, akan tetapi kemajuan yan gtidak meniggalkan norma-norma yang ada.

Manusia perlu memiliki banyak kesiapan mental didalam memasuki era modern yang memiliki perkembangan secara cepat. Manusia modern siap menerima penemuan dan inovasi baru, berorientasi jauh kedepan, menghargai waktu, mengembangkan diri, menghargai teknologi dan mengutamakan rasional dalam bertindak.

Hal inilah yang perlu diantisipasi sejak dini, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa terus-menerus menggunakan rasio, karena manusia terdiri dari dua bagianyakni jasmani dan rokhani. Rasio digunakan untuk menempuh kebahagiaan secara jasmani. Sebab bila hanya mementingkan satu kepentingan saja maka didalam diri kita ada ketidakseimbangan. Jika hal ini kita biarkan maka jiwa kita akan mengalami kegoncangan yang akan mengakibatkan tekanan batin.

Jaman modern mampu mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup manusia sebagai obyek dari modernisasi tersebut. Manusia modern percaya pada kemampuan akal, memiliki visi jauh kedepan, siap menerima inovasi baru, memiliki planing hidup yang jelas. Bila menghargai karya orang lain dan percaya pada ilmu pengetahuan modern.[9]

---

[9] Prof. Harsojo, Pengantar Antropologi , 234.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siapa yang akan membantah bila dikatakan pangkal bahagia adalah kekayaan materi. Orang pasti percaya kalau bahagia itu bisa dicapai dengan memiliki kekayaan materi. Sebab dengan materi segala keinginan bisa terpenuhi. Kalau orang sudah beranggapan begitu, maka dikhawatirkan arah hidupnya sudah tidak benar lagi. Sebagaiman sudah dikatakan bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah, bukan untuk mencari kekayaan. Orang memang diwajibkan bekerja dan berusaha. Sebab tanpa dengan itu mustahil manusia dapat memenuhi segala kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya.

Orang yang mengikuti paham materialisme waktu hidupnya hanya digunakan untuk mencari dan mengumpulakan uang, makan,minum, tidur dan berfoya-foya saja. Kekayaan harta benda merupakan tujuan hidupnya semata. Atau dalam kata lain, hidupnya hanya digunakan untuk mengabdi kepada benda, kekayaan dan kesenangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aliran materialisme ini selanjutnya terus berkembang diikuti oleh orang-orang yang haus kekayaan, kekuasaan dan kesenangan. Sehingga dalam perkembangan seterusnya aliran ini mempengaruhi orang dalam melaksanakan sistem ekonomi yang manusiawi menjadi sistem ekonomi yang kapitalis.

Sejak timbulnya sistem ekonomi kapitalis yang terjadi akibat pengaruh materi dalam alam materialis maka kita saksikan adanya perlombaan dalam mencapai kesenangan sepuas-puasnya. Kekayaan yang melimpah ruah, mereka pergunakan untuk berfoya-foya, membangun gedung-gedung yang indah lagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

megah, membangun rumah-rumah peristirahatan beserta perlengkapannya yang komplit dan modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang-kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Husen Nashr dalam Islam and the Pligh of Modern Man mengatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler.[10]

Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang telah kehilangan visi Keilahian. Kehilangan visi Keilahian ini bisa mengakibatkan imbulnya gejala psikologi, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transeden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Akibat dari itu, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stres dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[10] Prof. Dr. H.M. Amin Syukur MA, Menggugat Tasawuf, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999),112.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melihat gejala manusia modern yang penuh problema Husein Nashr menawarkan alternatif terapi agar mereka mendalami dan menjalankan praktik tasawuf.[11] Sebab tasawuflah yang memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka. Dalam pandangan tasawuf, penyelesaian dan perbaikan itu dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan poko yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal. Dengan kata lain perdamaian itu terletak pada perseimbangan.

Tanggung jawab tasawuf bukanlah dengan melarikan diri dari kehidupan dunia nyata, sebagaimana dituduhkan oleh sementara orang yang kurang setuju terhadap tasawuf, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru, yang akan membentengi diri saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapi beragam problem tersebut dengan sikap jantan.

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan instropeksi baik dalam kaitannya dengan masalah - masalah vertikal maupun horisontal, kemudian

---

[11] Ibid, 113.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

meluruskan hal-hal yang kurang baik. Selalu berdzikir (dalam ari seluas-luasnya) kepada Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C.Kecenderungan Manusia Modern

Peradapan modern telah melahirkan sains yang merupakan impian dan dapat memberi kepuasan materi bagi masyarakat modern, mudah komunikasi dan inovasi baru. Peralatan canggih merupakan keinginan sebagian negara modern melalui pengembangan sains modern. Dsejauh kemampuan yang ada dari perkembangan sains modern mendatangkan madhorot yang ironis. Banyak diramalkan kehancuran dimasa yang akan datang diakibatkan oleh manusia sendiri. Mulai dari habisnya lapisan ozon, malapetaka atomik, bahaya reaktor nuklir ataupun mencairnya topi es antartika.

Dengan timbulnya destruktif pada peradapan modern sebenarnya sangat berkaitan dengan sistem penggunakan ilmu dan teknologi bukan dari eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, tetapi bersumber dari sumber yang memegang peranan sains yang tidak mempunyai tanggung jawab moral tehadap natural. Sehingga terjadi penyelewengan dalam mekanis sains untuk kepentingan individu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dengan pendekatan yang lebih vulgar terhadap peradapan modern yang melahirkan kriteria-kriteria tetentu, dan yang paling menonjol adalah segi-segi kehidupan material yang merupakan fenomena-fenomena yang umumsehingga senantiasa merongrong dan memperlemahkan keinsyafan dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengisi kehidupan rohani.[12]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semakin bertambah umur dunia semakin maju pula peradaban materi. Apalagi setelah abad ke-18 dimana penemuan-penemuan teknologi semakin banyak, maka benar-benar dunia ini penuh dengan kekayaan materi. Bermunculah barang-barang mewah dari hasil teknologi modern, yang meliputi seluruh kebutuhan manusia.

Jelas sudah bahwa dunia ini memang benar-benar penuh dengan kekayaan materi. Sivilasi atau peradapan materi sudah melanda pda setiap lapisan masyarakat. Bukan hanya kalangan atas dari orang-orang yang berduit saja yang terpengaruh peradapan materi, namun orang-orang lapisan dari kalangan masyarakat biasa juga sudah keranjingan dan terbuai oleh peradaban materi. Sehingga peradapan materi yang melanda dunia ini bukan hanya membawa kesejahteraan saja pada sebagian masyarakat, akan tetapi justru merangsang sebagian masyarakat lainnya untuk berlomba-lomba adu kekuatan ketrampilan, keuletan dan bahkan kelicikan untuk segera bisa memiliki apa yang dikehendaki.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dekadensi humanistik pada zaman modern ini adalah karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan yang senantiasa dimilikinya, karena ia bergantung kepada pengetahuan eksternal yang tidak

---

[12]) Nircholis Madjid, Islam kemoderman dan Keindonesiaan, 123.

[13]) Abdul Fatah, Kehidupan Manusia Di tengah-tengah Alam Materi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 62).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

langsung berhubungan dengan dirinya, yaitu pengetahuan yang hendak dicarinya dari luar dirinya. Pengetahuan ini secara literal "bersifat dangkal", diperoleh dari pinggir lingkungan eksistensi dantidak mengandung kesadaran mengenai interioritas, mengenai aksis dan jari-jari lingkaran eksistensi yang senantiasa menghadang manusia dan menghubungkannya seperti seberkas sinar kepada matahari.[14]

Substansi dari humanisme adalah menjadikan manusia sebagai pusat semesta, artinya manusia dengan segala lapasitas kediriannya diyakini mampu mengatur segala hal ihwal kehidupan tanpa campur tangan Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan humanisme, terputuslh hubungan antara kehidupan manusia dengan Tuhan, atau lenyapnya otoritas langit dari wilayah bumi. Gagasan ini aterceermin dari berbagai pemikiran para filosofi barat, diantaranya August Comte.

Menurut August Comte (1796-11857), ada tiga fase kehidupan yang secara hierarkis telah dan akan dialami manusia. Pertama, adlah era mistis, dalam era itu manusia melihat dan menyikapi seluruh fenomena dan persoalan hidupnya secara mistis dan irrasional. Kedua adalah era metaphisik, dalam era tersebut manusia menyadari adanya satu kekuatan besar diatas alam fisikal (kesadaran monotheistik), kepadanya pelarian manusia ketika ia tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya. Di era ini pula agama mendapatkan porsi sebagai pedoman

---

14) Sayyed Hossein Nasr, Islam dan Nestapa Manusia Modern, (Bandung : Pustaka, 1983),6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam kehidupan manusia. Ketiga, adalah era positifistik. Dalam era terakhir ini, karena manusia telah berhasil menyikap seluruh rahasia alam, maka agama akan kehilangan perannya secara fungsional karena telah diganti oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. [15]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 'dunia' dalam pandangan modernisme telah kehilangan makna transendensi-nya. Ilmu pengetahuan tidak berusaha untuk menjawab masalah-masalah besar mengenai nasib manusia, mengenai maksud-maksud Tuhan terhadap manusia, dan mengenai benar dan salah , juga baik dan buruk.

Itulah ip-tek yang semula diharapkan menjadi prolem solving kehidupan, justru disinyalir- tanpa menafikkan sisi manfaatnya- telah berubah menjadi pembawa malapetaka terbesar dalam sejarah kemanusiaan, yang meliputi bidang sosial, fisikal hingga spiritual.

Syed Husain Nashr melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya inhern dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis di dunia Islam, yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim. [16]

---

15) Agus Wahyu Triatmo, Relevansi Tasawuf di Era Modern majalah Akademika vol. 03 Juli 1998, 14.

16) Sayyed Husain Nasr, Islam dan Nestapa Manusia Modern. 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dikatakan Scumacher dalam bukunya Gende For The Perpleted, sebagaimana dikutip Komarudin Hidayat "Mungkin saja bisa dibayangkan manusia hidup tanpa gereja, tetapi mustahil hidup tanpa agama. Yaitu tanpa kerja sistematis, memelihara dengan dan berkembang ke arah tingkat-tingkat 'yang lebih tinggi' ketimbang tingkat kehidupan sehari-hari.... Percobaan Modern untuk kehidupan tanpa agama telah gagal, dan sekali kita mengetahui akan hal ini berarti kita mengetahui tugas kita di era pasca modern. [17]

Perkembangan ke depan di samping akan diwarnai oleh kemajuan secara terus menerus dan teknologi, serta industrialisasi, juga perlu p[enekanan seimbang terhadap dimensi moral, etik dan spiritual. Hal ini telah terlihat gejala awal bagi meningkatnya tuntutan hak-hak azasi manusia, meningkatnya tuntutan untuk menjadikan agama sebagai motivasi pembangunan, dan semakin kuatnya semangat agama dalam kehidupan privat maupun publik. [18]

---

17) Komarudin Hidayat dan Muh. Wahyuni Nafis, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial, (Jakarta: Paramadina, 1995), xvii.

18) Agus Wahyu Triatmo, Relevansi tasawuf di Era Modern, 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

RELEVANSI TASAWUF DENGAN MODERNITAS MASYARAKAT ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Masyarakat Islam

Sebelum kita membahas tentang apa itu masyarakat Islam, sebaiknya kita perlu tahu dulu apa itu masyarakat dan apa itu Islam. Secara Etimologi kata *masyarakat* berasal dari kata Arab : syarikat. [1] dalam kata ini tersimpul unsur - unsur pengertian yang berhubungan pengertian, berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau kumpulan. [2]

S.R. Steinmetz sebagai seorang ahli sosiologi bangsa Belanda mengatakan bhwa adalah kelompok manusia terbesar, yang terdiri dari pengelompokan - pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai suatu hubungan yang erat dan sangat teratur.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga menurut J.L Gillin dan J.P Gillin yang mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikapdan perasaan persatuan yang sama.[4]

---

1) Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan sosiografi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),1.

2) Ibid.1

3) Drs. Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), 106.

4) Ibid. 106.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari pengertian diatas, maka pada dasarnya masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki suatu tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang asam- sam ditaati di dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan norma - norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memili ciri - ciri kehidupan khas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dinamakan masyarakat adalah sekelompok maanusia yang telah lam bertempat tingga di suatu daerah tertentu, dan mempunyai aturan - aturan dan undang-undang yang mengatur kehidupan mereka untuk menuju kepada kepentingan tujuan brtsama.

Setelah dipahami pengertian apa itu *masyarakat* maka harus dipahami pula pengertian *Islam* itu sendiri. Menurut Etimologi, *Islam* adalah kata jadian Arab. Asalnya dari *aslama*, kata dasarnya *salima*, berarti sejahtera, tidak cacat. Dari kata ini terjadi masdar menjadi *salamatan* dalam bahasa Indonesia menjadi *selamat*. Sebagai istilah *Islam* diartikan patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pengertian khasnya Islam itu semenjak Rasulullah terakhir, karena ketika itulah Islam lengkap sebagai tat aturan kehidupan bagi manusia. Sebagai azas kehidupan bagi mereka yang taat dan berserah diri kepda Allah. Al-Qur'an itu merupakan undang - undang dasar Islam. Tiap undang - undang hanya memberikan azas dan pengarahan hukum.

---

[5] Drs. Sidi Gazalba, Ibid. 75

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah kita mengetahui pengertian tentang masyarakat dan Isla, mudahlah kita sekarang merumuskan definisi masyarakat Islam. Menurut Dr.M.Amin mengemukakan definisi masyarakat Islam, bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain, karena adaaanya peraturan yang khusus undang - undang yakni Qur'ani, beranggotakan orang - orang yang beraqidah Islamiyaaah dan berkiblat satu.[6]

Melihat definisi di atas sudah jelas bahwa yang menjadi tali pengikat individu - individu masyarakat Islam adalah Iman kepada Allah SWT yang merupakan tali idiologi dan aqidah, bukan pertalian darah dan bukan pula pertalian nasab.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka masyarakat yang tidak diliputi oleh suasana Islam, corak Islam, bobot Islam, syari'at dan aturan Islam serta akhlak Islam bukan termasuk masyarakat Islam walaupun mereka menamakan diri dengan sebutan masyarakat Islam. Masyarakat Islam sesungguhnya tercipta oleh syari'at yang khusus ciptaan Allah SWT sendiri. Dengan demikian bukan masyarakat yang menciptakan masyarakat Islam.

Adapun yang mengikat secara kuat antara individu - individu masyarakat Islam yang berda (berdomosili) pada tempat yang saling berjauhan, sebagaimana telah disinggung diatas adalah dasar kesamaan keyakinan atau aqiadah. Setiap orang yang berpegang teguh terhadap aqidah Islam merasakan nilai - nilai tali

---

6) Dr. M. Amin, Konsep Masyarakat Islam, (Jakarta : Fikahati Aneska, 1992), 23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengikat itu dimana bilaa seseorang telah merasakan manisnya Iman, ia akan menegerti arti persaudaraan antara sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah).[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Dr. Mahdi Fadlullah bahwa yang dimaksud dengan masyarakat Islam adalah :"Satu -satunya masyarakat yang tunduk kepada Allah dalam segala masalah, dan memahami bahwa makna ibadah itu tidak cukup dengan melakukan syiar-syiar keagamaan semata seperti sholat, puasa dan lain lain karena itu hanyalah bentuk ibadah nyata"[8]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah yang benar adalh menyerahkan diri kepada Allah dengan penghambaan yaitu mengakui bahwa Allah itu sebagai pemerintah tertinggi di bumi dan di langit, yang menetapkan bahwa Dia sendirilah yang berhak membuat undang-undang. Tuhan yang Maha Hidup, Yang Maha Esa, Yang Maha Mengetahui, Maha Mengatur, dan seterusnya. Karena Dia yang awal dan yang akhir.

Sedang pengertian masyarakat Islam yang dujungkapkan oleh T.M Usman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

El Muhammad adalah :" Bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat Islam yang beranggotakan oraang - orang yang beriman dimana mereka telah sadar beribadah, merasa terikat oleh pertalian bathin dalam segala tindak - tanduknya dan sadar terhadap kewajibannya terhadap diri sendiri, maupun terhadap masyarakat. Mereka memandang alam sebagai anugerah Allah untuk kesejahteraan manusia,

---

7) Ibid, 26

8) Dr. Mahdi Fadulullah, Titik Temu Agama Politik, (Solo Ramadani, 1991), 102.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hak - hak azasi manusia mendapatkan perlindungan, mereka dipimpin oleh satu pimpinan yang beriman, cakaaap, kuat, jujur, adil dan bertanggung jawab juga mempunyai pertahanan yang kuat dengan perlengakapan dan selalu siap dalam menghadapi segala kemungkinan".[9]

Dari uraian tersebut diatas, penulis daoat mengambil pemahaman bahwa pengertian *masyarakat Islam* itu adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain dengan aturan khasnya dan perundang - undangan Qur'ani, yang beranggotakan orang - orang yang beriman kepada Allah dan sama - sama menghadap kiblat.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat Islam itu antara lain :

1. Memahami Undang -Undang Qur'ani.
2. Terdiri dari sekelompok orang - orang yang beriman, dimana mereka telah sadar untuk beribadah kepada Allah.
3. Tali pengikat antara individu - individu adalah iman kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Hubungan Tasawuf Dengan Modernitas

Ilmu Tasawuf sebagai ajaran dari ajaran Mistisme dalam Islam, dalam perkembangannya memiliki pengaruh yang cukup besar dikalangan umat Islam. Pengaruh yang diakibatkan oleh ajaran tersebut nantinya akan memberikan pandangan cara hidup dan cara berpikir dalm kehidupan umat manusia. Pengaruh tersebut bisa berupa kebaikan dan keburukan.

---

9) T.M Usman El-Muhammad, Islam dan Masyarakat, (Jakarta: Pustaka agus Salim,1986), 21.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebaikannya adalah menyebabkan manusia menjadi ikhlas dalam arti ikhlas dalam beramal dan berjuang hanya semata - mata karena Allah. Hal ini dapat kita ketahui dengan kehidupannya yang selalu diisi dengan beribadah kepada-Nya, adanya kehidupan zuhud, qonaah serta akhlakul karimah yang lainnya dengan tujuan semua itu hanya untuk mensucikan dirinya guna bertaqarrub kepada Allah. Disamp[ing itu ilmu tsawuf yang diamalkan para sufi dalam kehidupannya membentuk akhlah dan mental bagi pengikutnya dalam menghadapi tantangan masa depan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ilmu tasawuf yang diajarakan oleh para sufi yang didasarkan atau tumbuh dari asuhaan Iman, Islam dan Ihsan, tumbuh berdasarkan ilmu dan dan amal yang benar, sehingga dapat memperkaya perasaan pada kehidupan manusiadenagn adaanya pengabdian kepada Allah, daat mendorong manusia rela mengorbankan hidup dan maatinya demi keridhoan Allah, mempertajam daya indera serta intuisinya hingga sanggup mengenal juga menyaksikan hakekat eksistensinya. Maka aliran ini akan membuat penganutnya untuk merasakan kebahagiaan batin dan mendatangkan kesucian hati untuk beribadaah kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain tersebut diatas, yang merupakan lkebaikan ilmu tasawuf yang diajarkan para sufi nampaknya dalam ilmu tasawuf terdapat keistimewaan. Keistimewaan tesebut adalah bahwa ilmu tasawuf ini lebij berat kepada perasaan, jadi lebih dekat kepada seni dari pada filasafat. [10] Sehingga kehidupan sufi itu

---

[10] Drs. Barnawi Umari, Sistematika Tasawuf, (Solo: Rahmadloni, 1990), 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lebih mengutamakan kehidupan yang bersifat perasaan lebih tinggi dan penuh keindahan budi serta menenggelamkan diri untuk bertaqarrub kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun orang yang beranggapan negatif terhadap tasawuf, karena dia menilai bahwa kehidupan sufi hanya mementingkan kehidupan yang bersiafat kerohanian saja. Dalam arti kehidupaaan ini lebih mengutamakan hal - hal yang bersifat kejiwaan yang menyebabkan manusia di dalamnya itu suka hidup kerohanian dari pada keduniaan. Dan memandang kehidupan dunia itu acuh tak acuh sehingga menyebabkan :

" Orang benar-benar menyingkirkan dirinyan dari pergaulan masyarakat ramai dan secara mutlaak memandang bahwa dunia inia dalah semata-mata hanya merusakkan, padahal dunia adalah tempat beramal, bekerja dan berjuang untuk kebahagiaan masyarakat, umat di dunia dan untuk kebahagiaan diri pribadi di akhirat nantinya". [11]

Dengan pengaruh ini akhirnya manusia tersebit berusaha dalam arti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyisishkan dari pergaulan masyarakat ramai, menjauhkan diri dari simpang siur pergaulan dunia luar, untuk kemudian pergi meminta bimbingan dan petunjuk dari syekh yang mursyid. [12]

---

[11] Ibid . 23.

[12] Ibid. 29

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil'alamin, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problem kemasyarakatan pada zaman itu. Konteks dan latar belakang perjuangan Rasulullah saw dalam situasi daaan kondisi Arab Quraisy waktu itu. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteksnya yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar - mandir, masuk karena konteks kekinian ke masa diturunkan Al-Qur'an, dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman ini akn menjamin aktualisasi dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.

Dalam kaitannya dengan problem masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual. Ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban - jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dam sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tasawuf terdapat prinsip - prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan introspeksi diri, berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh hawa nafsu rendah sehingga lupa pada diri dan Tuhannya.

Rosjidi dalm bukunya Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi mengatakan bahwa agama tetap diperlukan. Bahkan lebuh jauh, manusia mencapai kemajuan lebih terasa perlunya agama. Tanpa agama segala kemajuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

manusia baik dari segi pemikiran atau segi teknologi bukannya akan memberi kebahagiaan kepada manusia, akan tetapi malah akan membinasakan manusia.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian apabila masyarakat modern ini menempatkan diri [pada posisinya dan ingin menghilangkan problem psikologis, maka ia harus kembali kepada agamaa, dama hal ini kita memerlukan satu ilmu yang bisa membawa ketentraman bagi kita, dalam hal ini kita memerlukan ilmu tasawuf. Karena tasawuf dapat membetrikan kebahagaiaan kepada manusia, baik kebhagiaan di dunia maupun kebahagiaan diakhirat. Selain itu juda memberi bekal kepada manusia dengan sifat - sifat yang terpuji.

Apabila kita perhatikan arah kecenderungan masa depan yang diantaranya adalh kehidupan yang berkarakter global dan mondial, survivitas kemajuan sains dan teknologi, dan hadirnya kembali spiritualisme, maka desain keberagaman manusia di masa mendatanggpun tidak bis lepas dari fenomena tersebut. Dalam hal ini Komarudin dan Nafis mengungkapkan bahwa agama yang cocok untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dunia modern adalah keberagaman kaum sufi atau Esoterisme Tao, karena keduanya dinilai sangat humanis, inklusif dan tidak bertentangan dengan prinsip - prinsip antropis dan hukum alam. Dengan ungkapan lain, agama masa depan yang ditawarkan adalah agama yang memperjuangkan prinsip-prinsip antropik-spiritualisme, yaitu madzab filsafat agama yang menempatkan manusia sebagai subyek sentral dalam jagad raya, tetapi inhern dalam kemanusiannya itu tumbuh kesadaran spiritual yang senantiasa berorientasi kepada Tuhan. Kesadaran spiritual

---

[13] H,M. Rosjid, Empat kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi, (Jakarta: Bulan bintang, 1974), 23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

itu hendaknya didukung oleh ilmu pengetahuan alam agar tusa memberikan peta kosmologis yang besar sehingga seseorang tahu dimana dan kemana berjalan kereta ruang dan waktu yang ditumpanginya.[14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan mencermati fenomena tasawuf tersebut di atas, bis adisimpulkan bahwa dalam substansi nilai yang sama, maifestasi tasawuf muncul dengan berbagai bentuk dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tasawuf benar - benar bersifat universal, humanis dan dinamis. Karena ternyata tasawuf mampu berdialektika dengan kondisi socio-cultural yang dihadapinya. Tentu saja dengan tanpa nmenafikkan begitu saja peringatan yang bersifat self-critics kepada tasawuf sebagaimana telah banyak dilakukan orang.

Demikian juga di tengah gelombang peradaban modern seperti sekarang ini, bisa dikatakan bahwa paradiogma Tasawuf telah memberi inspirasi kepada wacana kritis terhadap paradigma modern sebagaimana dilakukan oleh para filosof perenial semacam Frithjof Schuon, Syeh Husain Nasr dan Nur Cahlis Madjid dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kalangan Islam atau Schumacer dari Buda.

Dengan demikian Spiritualisme dalm bentuk tasawuf menjadi kebutuhan secara imperatif sepanjang hidup manusia dalm semua bentuk perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang paling terbelakang, spiritualisme harus berfungsi sebagai paradigma da'wah untuk mendorong meningkatkan etos kerja

---

14) Komarudin Hidayat dan Muh.Wahyuni Nafis, Agama masa Depan perspektif filsafat Perennial, (Jakarta: Paramadina, 1995), 116-117.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan bukan sebagai pelarian dari ketidakberdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial spiritualisme berffungsi sebagai paradigma dakwah dalam bentuk tali penghubung dengan Tuhan. [15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Kebangkitan Tradisi Islam dalam Modernitas

Semula banyak orang terpukau dengan modernisasi. Mereka menyangka bahwa modernisasi itu dengan serta merta akan membawa kesejahteraa. Mereka lupa bahwa dibalik modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan azab sengsara karena modernisasi.

Dalam era modernisasi dewasa ini, teknologi di bidang informasi juga maju dengan cepatnya sehingga tidak ada lagi batas ruang dan waktu antara negara satu dengan lainnya. Demikian pula teknologi di bidang transformasi maju dengan semakin canggih, sehingga mobilitas manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari negara satu ke negara lainnya semakin cepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengalaman-pengalaman di negara-negara maju (Barat) telah membuktikan bahwa banyak warga masyarakatnya yang telah kehilangan identitas diri, mereka jadi bingung karena proses modernisasi yang mereka jalankan telah menimbulkan ketidakpastian fundamentaal di bidang hukum,moral, norma, etika, dan tata nilai kehidupan.

---

15) Agus Wahyu Triatmo, Relevansi Tasawuf di Era Modern, Majalah Akademika Vol. 03 Juli 1998, 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Modernisme dipandang gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna kepada manusia. Karena itu tidak heran jika kemudian orang kembali kepada agama yang memang berfungsi antara lain untuk memberikan makna dan arah dari tujuan hidup. Modernisme dan modernisasi ternyata telah gagal menyingkirkan agama dari kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan modernisasi, yang terjadi hanyalah munculnya tantangan-tantangan baru terhadap agaama, tetapi sama sekali tidak melumpuhkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Naisbitt dan Aburdene berpendapat bahwa yang mengalami kebangkitan dalam masa abad agama ini adalah spiritualitas bukan organizerd religion.[16] Islam juga semakin menunjukkan revivalismenya walaupin baru sebatas ukuran kawantitas karena semakin bertambahnya bangsa-bangsa lain yang tadinya non-Muslim beralih menjadi memeluk Islam. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya benar analisa yang menyatakan bahwa organized religion sebagai agama yang akan ditinggalkan orang. Kenyataan menunjukkan bahwa kebangkitan - kebangkitan agama formal tersebut semakin kuat dan membesar meskipun sampai batas tertentuantara kebangkitan agama dan semangat etnis telah terpadu secara simbolik.[17]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kasus Islam, kebangkitan non-organized religionitu bisa dimaknai dengan fenomena bangkitnya tasawuf di masa kontemporer ini. Kebangkitan

---

16) Amin Syukur, Menggugat Tasawuf, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 131.

17) Komarudin, Agama-agama, 119.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tasawuf umumya dan tarekat khususnya di masa belakang ini, telah menimbulkan banyak pertanyaan khususnya di kalangan pengkaji sosiologi agama dan modernisasi. Mengapa dalam situasi dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian marak justru semakin banyaak orang tertarik pada tasawuf ? Menurut mereka, ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju cepat di era modern sekarang ini tidak memberikan makna tentang kehidupan.

Tetapi kebangkitan sufiisme ini bukan satu-satunya gejala yang muncul pada masa pasca modernisme. Pada sisi lain, dari spektrum respon Islam di masa ini adalah yang sering disebut sebagai fundamentalisme. Fundamentalisme yang dimaksud di sini adalah suatu paham untuk membangkitkan kembali Islam kepada doktrin - doktrin murni Islam atau kembali kepada periode klasik dalam sejara Islam, dimana praktek-praktek kaum Muslim dipandang lebih Islami. [18]

Seperti sufiisme, kemunculan fundamentalisme Islam juga terlihat di mana-mana di bagian dunia Muslim manapun. Di Indonesia sendiri, dalam beberapa tahun terakhir, gejala munculnya tasawuf ke panggug kehidupan keagamaan juga terlihat lebih jelas. Meskipun penelitian ilmiah tentang hal ini belum pernah dilakukan, tetapi media masa serimg melaporkan. Kehidupan sufistik ini merambah ke dunia penyair. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa seniman atau penyair yang akhir-akhir ini secara tidak malu-malu turut memproklamirkan diri sebagai penyair sufistik.

---

[18] Amin Syukur, Menggugat, 132 - 133.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dunia Barat kecenderungan untuk kembali pada dunia spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalis agama dan kerohanian. Munculny fenomena ini cukup menarik dicermati karena polannya jauh berbeda dengan agama-agama formal,atau malah bisa dikatakan malah bertentangan.

Inti dari keterkaitan manusia modern kepada dunia spiritual, pada dasarnya inginm mencari kesimbangan baru dalam hidupnya, dan dalam pandangannya yang agak eksistensialis ingin kembali kepada kemerdekaan manusia yang telah mengalami reduksionasi dalam kehidupan modern. Kehidupan dengan perspektif tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi terus - menerus.

Dalam proses transendensi ini, hidup kemudian tidak hanya berhenti pada realitas yang profan dalam konteks ruang dan waktu yang amat terbatas, tetapi ditransendensikan kepada realitas yang mutlak. Kesimbangan hidup yang sempurna serta kemerdekaan yang hakiki, terletak pda proses transendensi tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pergeseran paradigma dengan demikian menjadi keharusan bagi manusia modern untuk kembali ke hakikat kehidupan. Agama nampaknya disepakati sebagai alternatif paradigma, paling tidak ini tercermin dalam diskursus postmodern akhir-akhir ini dimana agama dipandang sebagai bagian yang significan dan fungsional bagi sejarah kemanusiaan di masa depan. Namun di balik adanya optimisme tentang masa depan agama, terdapat pertanyaan tentang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

model model keberagaman yang mampu menyangga kebutuhan spiritualitas mamusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fundamentalisme Barat menjadi pengalaman yang amat berharga, bhwa artikulasi agama yang tidak didukung dengan tingkat pemahaman yang benar, dalam pengertian kemampuan meletakkan agama sesuai dengan inti spiritualitasnya hanya akan mengakibatkan pemenuhan kepuasanpsikologis dan sosiologis yang absurd.[19] Keadaan ini bisa terjadi manakala pemahaman dan penghayatan agama hanya berhenti pada tataran eksoteris yang lebih mengutamakan keberagaman secara simbolik dan terlalu formalistik.

Dimensi eksoteris agama bukanlah tidak penting, karena berawal dari dimensi inilah aktifitas keagamaan dimulai. Seseorang tidak akan sampai pada ekstase keberagaman yang esensial, bila dimensi ini tidak diperhatikan. Tapi keberagamaan akan menjadi sia-sia daan hampa makna serta akan terjadi kegersangan spiritual bila hanya berhenti pada tataran eksoterisme agama..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terdapat dimensi berikutnya sebagai bagian kontinuitas proses agama yang harus dilalui agar sampai pada inti spiritual agama, yaitu dimensi eksoterisme. Dimensi ini mengatasai dimenmsi eksoterisme meskipun tidak harus diartikan dimensi yang pertama.

---

19) Syamsul Arifin ; Agus Purwadi ; Khoirul Habib, Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan, (Yogyakarta: sipress, 1996), 38.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan tetap berada dalam bingkai eksoteris, dimensi eksoteris akan menghantarkan seseorang pada esktase keberagamaan yang menyejukkan dan memberikan kedaamaian yang luar biasa. Karena dimensi eksoteris tidak berhenti dan terbatas pada aktivitias agama fformal dan simbolik, maka efek dari penghayatan eksoteris ini akan muncul sebagai sikap hidup yang significan dan fungsional. Orang yang sudah sampai pada tingkat penghayatan eksoteris akan menjadaikan agama sebagai suatu wacana yaag terbuaa, dan terlibat secara dialektis dengan kompleksitas kehidupan ini.

Dalam konteks Islam dimensi eksoteris di atas terdapat dalam ajaran tentang tasawuf atau sufisme. Dengan ajaran ini Islam menempatkan penghayatan eksoteris sebagai bagian yang amat penting bagi keseluruhan religiusita seseorang. Sebagaimana dimensi eksoteris yang terdapat pada semua agama universal, dengan ajaran sufisme Islam menempatkan keberagamaan sebagai proses yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terus-menerus yang tidak pernah kenal henti. Dengan demikian keberagaamaan tidak berhenti pada aspek Syarih atau Fiqih yang formalistik dan simbolik. Ini juga tiidak berarti bahwa dalam konteks sufisme, syariah menjadi tidak penting.

Dalam perspektif "Sufisme baru" (neosufisme atau sufisme modern), syariah tetap dipakai sebagai basis atau kerangka dasar untuk mencapai kedalaman spiritualitas. Demikian pula untuk menuiju pada kedalaman tersebut, praktek sufisme bentuknya yang baru tidak harus meninggalkan kehidupan duniawi seperti penyimpangan yang banyaak dilakukan sufisme ortodoks. Da;lam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perspektif neo-sufisme realitas profan ditransendensikan kepada realitas illahiyat, sehingga realitas profan tidak berhenti dalm konteks ruang dan waktu yang amat terbatas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terlepas dari perkembangan modernisasi dewasa ini, terdapat alasan yang mendasar bahwa bagaimanapun perkembangan manusia, ia tetap membutuhkan tempat gantungan spiritual yang kokoh. Sebab, kebutuhan terhadap hal yang bersifat spiritual merupakan sesuaatu yang fitri yang akan selalu muncul di hati nurani serta batiniah manusia. [20]

Didalam situasi seperti sekaarang ini, sesungguhnya orang-orang yang telah mendalami tradisi sufi seharusnya mengemukakannya dengan cara yang dapat dimengerti oleh manusia-manusia modern, dan menunjukan kepada maunusia modern tersebut kebutuhan-kebutuhan mereka yang riil, yaitu memikul tanggung jawab yang berat. Mereka inilah yang harus menjaga kemurnian dan integritas dari ajaran-ajaran sufisme, namun mereka juga harus dapat menyiarkan ajaran-ajaraan tersebut kepada umat manusia yang telah dibeban pengaruhi oleh faktor-faktor yang mencirikan dunia modern ini. Dengan melakukan semua itu, berarti mereka memenuhi kewajiban yang tertinggi dan telah melakukan amal yang paling mulia, karena sesungguhnya amal yang lebih mulia dari pada menunjukkan kebenaran, satu-satunya hal, yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hakiki dan abadi di dalam diri manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

20) Ibid, 40.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang berjudul " Tasawuf dan Modernitas Relevansinya dengan Masyarakat Islam Dewasa ini" maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Tasawuf merupakan suatu ilmu yang tumbuh pada abad II Hijriyah yang berasal dari kelompok orang-orang yang megutamakan kesucian diri. Dengan menetapkan hati dan raga untuk beribadah kepada Allah. Pengertian tasawuf secara etimologi dan istilah mempunyai pengertian yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan menempuh kesucian daan kebersihan baik jasmani maupun rohani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Keterkaitan antara tasawuf dengan masyarakat modern adalah tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhan. Serta tasawuf memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual akibat penmdewaan mereka terhadap selain Tuhan.
3. Dengan adanya aarus modernitas tasawuf pada akhir-akhir ini banyak diminati disebabkan karen abanyak orang yang terbelenggu oleh kecnderungan materialisme modern. Mereka membutuhkan suaatu yang bisa menentraamkan akal budinya, dan sekaligus memgembalikan Ketuhannaya yang nyaris punah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena dorongan kehidupan material dalm berbagai konflik globalisasi. Sehingga dengan tasawuf mereka mampu mengembalikan makna riil maupun hakekat kemanusiannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Relevansi Tasawuf dengan dunia modern menunjukkan bahwa nilai tasawuf bersifat universal, humanis dan dinamis kaarena ternyata tasawuf mampu berdialektika dengan kondisi socio-cultural yang dihadapinya.

B. Saran - saran

1. Tasawuf merupakan jalan yang baik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun kehidupan dunia bukanlah sesuatu yang harus dihindari karena kehidupan dunia merupakan awal dari kehidupan selanjutnya. Hadapilah kehidupan dunia ini sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat dan janganlah bersikap berlebihan terhadap sesuatu hal, tetapi sesuaikanlah dengan Al-Qur'an dan hadist.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Unsur masyarakat Muslim hendaklah menunjau kembali pemahaman ajaran Islam apakah sesuai atau tidak dengan konsep Al-Qur'an dan Hadist.
3. Skripsi ini merupakan suatu pembahasan yang masih belum selesai karena itu diharapkan adanya pengembangan yang lebih luas, sempurn dan akurat ditinjau dari sudut epistimologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT. Penulis menyadari bahwa hanya karena rahmat dann taufiq-Nyalah sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu sudah menjadi kewajiban penulis untuk menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih teramat banyak kekurangan dan kesalahnnya, sehinmgga belum mampu memenuhi harapan. Untuk itu penulis sangat mengharaphan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi perbaikan penyusunan skripsi di masa yang akan datant. Penulis mengharapkan semoga penyusuna skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Mudah-mudahan Allah SWT meridhoinya. Amin ....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdul Fatah Drs. 1995, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Abdullah Mujib As. 1988, *Tokoh-Tokoh Sufi*, Rembang: CV. Bintang Pelajar

Abuddin Nata. 1996, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____, 1996, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abu Ahmadi. Drs. H. 1991, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Agus Wahyu Triatmo, 1998, *Majalah Akademika*, vol. 03 Juli.

Amin Syukur. Prof. Dr. HM. M.A., 1999, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arberry. 1989. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Bandung: Mizan.

Barnawi Umari, 1990, *Sistematika Tasawuf*, Solo: Romadloni.

Dawam Raharjo, 1993, *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan.

Djoko Pranoto. Drs. H. 1985, *Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi*, Surabaya: Bina Ilmu.

Departemen Agama RI. 1983, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Endang Saifuddin Anshari. 1990, *wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umat*, Jakarta: Rajawali.

Hamka. Prof.Dr. 1984. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hasan basri. 1991, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, Surabaya: Dwi Marga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Harun Nasution. Prof. Dr. 1995., *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____, 1986. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Harsojo. Prof. 1986. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta.

Hasan Basri. 1995, *Tasawuf dan Zyhyd serta Tasawuf dan Wasilah*, Surabaya: Srikana Print

Insiklopedi Islam III, 1993, Jakarta: Depag RI.

K. Oermadi. 1997 *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta.

Komaruddin Hidayat : Muh Wahyu Nafis, 1995, *Agama Masa Depan Perpektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina.

Mahjuddin, 1996 *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia

M. Amin. Dr. 1992, *Konsep Masyarakat Islam.* Jakarta: Fikahatti Aneska

M. Rosjidi. H. 1974, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang.

Mahdi Fadullah. Dr. 1991, *Titik Temu Agama Politik*, Solo: Romodloni.

Nurcholis Madjid. Dr. 1993, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Riza
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Samudi Abdullah. 1982, *Analisa Kritis Terhadap Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.

Sidi Gazalba. Drs. 1976, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____, 1973. *Modernisasi dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Syamsul Arifin; Agus; Khoirul Habib, 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Si Press.

Syyed Hossein Nasr, 1993. *Islam dan Nestapa Manusia Modern,* Bandung: Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

T.M. Usman El. Muhammad, 1986, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Agus Salim.

W.J.S. Poerwadarminta, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Yunasril Ali. Drs, 1987, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pedomana Ilmu Jaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id